

BACAAN DAN PEMBACAAN AL-QUR'AN YANG HIDUP DI MASYARAKAT

M. Rusydi

Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
m_rusydi@yahoo.com

Abstract: The Koran is a book of Muslims, which of the information itself mentions him with different names. Of these names at least we can identify the function and basic paradigm carries for Muslims in particular and humanity in general. Every Muslim believes that the Koran is the holy book of miracles and can solve human problems and save them not only in the world but also the hereafter. Thus the Koran always pay attention to the safety and welfare of mankind in the world and the hereafter. This is the paradigm which is owned by the Koran. Unfortunately, the recent reality does not show it. Koran only a Muslim home decor and read without meaning. Soon, the Koran has lost its significance. Therefore, this article seeks to reflect the issues through a methodological approach. Reflection should show how to build a live reading of the Koran. although the writing still needs further reflection, I just hope it can inspire us to fix it

Keywords: Koran, literature, recitation.

Pendahuluan

Untuk memulai tulisan ini, saya ingin berbagi pengalaman. Suatu saat, ketika ditugaskan sebagai mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) IAIN Antasari, kami memiliki agenda untuk “menghidupkan” tempat-tempat ibadah. Ketika terjun ke lapangan, kami mengidentifikasi ternyata tempat ibadah (musala dan masjid) sangat banyak dalam sebuah desa, sayangnya tempat ibadah ini banyak yang tidak berfungsi lagi sebab banyaknya kotoran-kotoran hewan dan kumuhnya penampilan tempat tersebut, bahkan air wudu pun tak mengalir lagi. Demikian juga halnya dengan al-Qur'an, banyak robekan-robekan al-Qur'an tersebar dan banyak pula kitab ini menjadi kotor yang mengindikasikan jarang tersentuh. al-Qur'an di sini tidak memiliki makna apa-apa lagi.

Jika hal demikian terjadi di beberapa daerah pedalaman pedesaan, ternyata fenomena yang masih mirip namun berbeda terjadi di perkotaan. Di perkotaan, al-Qur'an sangat sering didengarkan dan diperdengarkan di tempat-tempat ibadah meskipun tak sedikit pula yang menjadikannya hanya sebuah hiasan rumah. Meskipun al-Qur'an sangat sering didengarkan bahkan dihapal atau dilombakan, sayangnya al-Qur'an sangat jarang membantu menyelesaikan problem umat yang semakin hari semakin kompleks. Akhirnya al-Qur'an tidak lain seperti kitab biasa, bedanya hanya pada nuansa sakralitas.

Meskipun demikian, umat Islam tentunya sangat yakin bahwa al-Qur'an adalah kitab yang hebat dan bisa membangun sebuah peradaban. Lalu di mana permasalahan fundamental umat Islam? Beberapa pemikir berpendapat bahwa umat Islam masih belum menyadari kekuatan yang dimiliki al-Qur'an dengan baik selain kesadaran pasif. Mereka tidak memiliki tenaga untuk mengaktualisasinya. Padahal menurut Ashgar Ali Engineer, *consciousness is not passive reflection but an act* (kesadaran bukanlah refleksi yang pasif namun sebuah tindakan).¹ Oleh karena itulah, untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dan menjembatani antara kesadaran konseptual dan praktis diperlukan metodologi atau cara baca, sehingga apa yang dikonstruksi konsepsi bisa aplikatif pada ranah praktis.

Tulisan ini merupakan tindakan reflektif penulis yang berupaya menawarkan cara pembacaan al-Qur'an dengan tujuan menjadikan al-Qur'an benar-benar sebagai media yang mampu membantu umat menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya, *al-Qur'an as a solution*, bukan hanya sebuah wacana yang tidak aplikatif.

Paradigma Dasar al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam, yang dari informasinya sendiri menyebutkan dirinya dengan berbagai nama. Dari nama-nama tersebut paling tidak kita dapat mengidentifikasi fungsi dan paradigma dasar yang dibawanya bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya.

Al-Qur'an mengenalkan dirinya sebagai; [1]. *al-Kitáb*. Kata ini merupakan sinonim dari kata al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dikatakan

¹M. In'am Esha, "Asghar Ali Engineer: Menuju Teologi Pembebasan", dalam A. Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 99.

bahwa kitab ini adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah [2]: 2). [2]. *al-Dẓikr*. Allah menyebutkan al-Qur'an sebagai *al-Zikr* (peringatan) karena sebetulnya al-Qur'an itu senantiasa memberikan peringatan kepada manusia yang memiliki sifat lupa. Manusia mudah lupa dalam berbagai hal, baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia maupun lupa terhadap tuntunan-tuntunan yang sepatutnya ditunaikan oleh manusia. Oleh karena itu, golongan yang beriman dituntut agar senantiasa mendampingi al-Qur'an. Selain sebagai ibadah, al-Qur'an itu sentiasa memperingatkan kita kepada tanggung jawab kita. Nama ini diterangkan dalam QS. al-Hijr [15]: 9. [3]. *al-Furqân*. Allah memberi nama lain bagi al-Qur'an dengan nama ini untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah pembeda antara yang benar dan yang salah. Nama ini diterangkan dalam QS. al-Furqân [25]: 1. [4]. *al-Maw'iẓah*. Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah adalah untuk kegunaan dan keperluan manusia, karena manusia senantiasa memerlukan peringatan dan pelajaran yang akan membawa mereka kembali kepada tujuan penciptaan yang sebenarnya. Tanpa hal ini, manusia akan lalai dan lupa dari tugasnya karena manusia sering didorong oleh nafsu dan dihasut oleh setan dari mengingat dan mentaati perintah Allah. Hal ini sesuai dengan QS. al-Qamar [54]: 22; “dan sungguh Kami telah mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.² [5]. *al-Shifâ'*. Allah menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad sebagai penawar dan penyembuh. Bila disebut penawar tentu ada kaitannya dengan penyakit. Dalam *Tafsîr Ibn Kathîr* dinyatakan bahwa al-Qur'an adalah penyembuh dari penyakit-penyakit yang ada dalam hati manusia seperti syirik, sombong, ragu, dan sebagainya. Dalam hal ini diterangkan dalam QS. Yûnus [10]: 57; “Wahai manusia! Sungguh, telah Kami datangkan kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penawar bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.³ [6]. *al-Haq*. Al-Qur'an dinamakan dengan *al-Haq* karena dari awal hingga akhirnya mengandung kebenaran. Kebenaran ini datang daripada Allah yang mencipta manusia dan mengatur sistem

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2000), 530.

³Ibid., 216.

hidup manusia. Dia Maha Mengetahui segala-galanya. Oleh karena itu, ukuran dan pandangan dari al-Qur'an adalah sesuatu yang sebenarnya mesti diikuti dan dijadikan prioritas yang paling utama dalam mempertimbangkan sesuatu. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 147 dinyatakan, "Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu".⁴ [7]. *al-Rûh*. Allah menamakan wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai *Rûh*, di mana sifat *rûh* adalah menghidupkan sesuatu. Seperti jasad manusia tanpa *rûh* akan mati, busuk dan tidak berguna. Dalam hubungan ini, menurut ulama, al-Qur'an mampu menghidupkan hati-hati yang mati. QS. al-Shu'arâ' [26]: 52 misalnya mengungkapkan, "dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) *rûh* dengan perintah Kami".⁵ [8]. *al-Bushrâ*. Al-Qur'an sering menceritakan kabar gembira bagi mereka yang beriman kepada Allah dan menjalani hidup menurut kehendak dan jalan yang telah diatur oleh al-Qur'an. Kabar-kabar ini menyampaikan akhir yang baik dan balasan yang menggembirakan bagi orang-orang yang patuh dengan isi al-Qur'an. QS. al-Nahl [16]: 89 menyatakan, "dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)".⁶ [9]. *al-Bayân*. Al-Qur'an adalah kitab yang menyatakan keterangan dan penjelasan kepada manusia tentang apa yang baik dan buruk untuk mereka. Menjelaskan antara yang haq dan yang batil, yang benar dan yang palsu, jalan yang lurus dan jalan yang sesat. Selain itu al-Qur'an juga menerangkan kisah-kisah umat terdahulu yang pernah mengingkari perintah Allah lalu ditimpakan dengan berbagai azab yang tidak terduga. QS. Âl 'Imrân [3]: 138 misalnya menyebutkan, "Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa".⁷ [10] *al-Rahmah*. Allah

⁴Ibid., 24.

⁵Ibid., 382.

⁶Ibid., 278.

⁷Ibid., 67.

menamakan al-Qur'an dengan rahmat karena dengan al-Qur'an ini akan melahirkan iman dan hikmah. Bagi manusia yang beriman dan berpegang kepada al-Qur'an, mereka akan mencari kebaikan dan cenderung kepada kebaikan. QS. al-Isrâ' [17]: 82 misalnya menjelaskan, "dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar serta rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian".⁸

Berdasarkan nama-nama tersebut, kita bisa melihat bahwa al-Qur'an sangat menekankan kemaslahatan dan keselamatan untuk manusia. Bahkan Fazl al-Rahmân misalnya berpendapat bahwa al-Qur'an sebenarnya didasari oleh tiga hal utama yakni; iman, islam, dan takwa. Iman menurutnya berasal dari akar kata "*a-m-n*" yang memiliki arti dasar "keamanan, bebas dari bahaya, dan damai. Kemudian kata "*Islâm*" itu sendiri memiliki arti akar kata "*s-l-m*", juga memiliki pengertian yang sama, "aman dan integral, terlindung dari disintegrasi, kehancuran." Term ketiga, takwa, yang sangat mendasar bagi al-Qur'an di samping kedua istilah di atas, memiliki akar kata "*w-q-y*" yang juga berarti "melindungi dari bahaya, menjaga dari kemusnahan, atau dari disintegrasi." Dengan karakteristik seperti ini, menurut Fazl al-Rahmân, al-Qur'an menekankan perlindungan dan mengembangkan integritas para individu dan kolektif. Jadi, apa saja yang kondusif bagi integritas tersebut akan menjadi baik, dan apa saja yang menghalangi integritas tersebut dan membawa ke arah disintegrasi serta kemusnahan, akan menjadi jelek.⁹

Selanjutnya, untuk mempertegas hal tersebut, Fazl al-Rahmân menuliskan pada karyanya yang lain, bahwa;

We have what I call the unconscious of the Qur'an. Because the meanings of these three terms are identical, I conclude that the basic thrust of the Qur'an is to enable humans to keep their individual and collective personalities intact— to save them from disintegration so that each person can move forward rather than disintegrate or get lost. This, I believe, is the function of God in the Qur'an. A verse in Surat al Hashr says: "wa la takunu ka alladhin nasw Allah" (don't be like those who forgot God) "fa ansahum anfusahum" (and [eventually] God

⁸ Ibid., 291.

⁹Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1987), 66.

made them to forget their own souls) (59:19). Those who forgot were disintegrated; they were finished; they could not keep their self-worth. God is the dimension in human behavior that keeps humankind together. It is not a small matter that all three terms should share this meaning.¹⁰

Dengan demikian al-Qur'an selalu memperhatikan keselamatan dan kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat. Inilah paradigma yang dimiliki oleh al-Qur'an.

Konstruksi Metodologis

Bagian ini akan diuraikan menjadi tiga bagian utama, yakni pembacaan holistika, pemetaan problem-problem kontemporer, dan tindakan logika kreatif, di mana setiap bagian tersebut memiliki sub bagiannya masing-masing.

1. Pembacaan holistika

a. Pembacaan internal al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang sakral tentunya memiliki otonominya sendiri, sehingga untuk memahaminya mau tidak mau kita harus berupaya membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Cara paling baik saat ini untuk tindakan tersebut adalah melakukan pembacaan al-Qur'an secara tematik dengan menghubungkan berbagai ayat yang terpisah-pisah di berbagai tempat dalam al-Qur'an. Dalam pembacaan ini mau tidak mau diperlukan semua perangkat keilmuan yang mendukung aktivitas ini dari yang klasik hingga kontemporer. Ini harus dilakukan untuk mendapatkan suara al-Qur'an yang sejelas-jelasnya dan seluas-luasnya, sebab bagaimana pun juga al-Qur'an adalah kitab yang unik. Ia bisa "bercengkrama" dengan siapa pun juga dengan kadar yang proporsional, yakni jika yang diajak bicara berwawasan luas maka ia akan memberikan jawaban dan wawasan yang luas dan mendalam pula, namun jika lawan bicaranya adalah orang yang berwawasan sempit atau pas-pasan maka al-Qur'an akan memberikan jawaban yang setara.¹¹ Oleh

¹⁰Fazlur Rahman, "Islam's Origin and Ideals", dalam Nimat Hafez Barazangi, et.al. (ed.), *Islamic Identity and The Struggle for Justice* (Florida: University of Florida Press, 1996), 13.

¹¹Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad* (Oxford: Oneworld, 2006), 197.

karena itulah membaca al-Qur'an selalu menghasilkan nuansa dan jawaban yang bervariasi dalam setiap waktu yang berbeda.

Adapun di antara langkah-langkah yang perlu dilakukan pada bagian ini adalah; *Pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat *makkîyah* dan *madaniyah*. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. *Keempat*, mempelajari atau memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah), di sini memerlukan ilmu *munâsabah*. *Kelima*, melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. *Keenam*, Selanjutnya menyusun bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah. *Ketujuh*, mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lainnya sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.¹²

b. Pembacaan eksternal al-Qur'an

Menurut Gadamer, manusia tidak pernah bisa dipisahkan dari sejarah. Manusia milik sejarah, bukan sebaliknya. Eksistensi manusia (*Dasein*) selalu menemukan dirinya telah terkait dengan yang lain. Kita menemukan wujud diri kita telah berada dalam dunia (*In der Welt Sein*/wujud di dalam dunia) yang tidak kita ciptakan, dan inilah dunia kita. Akal juga menyedjarah. Akal tidak dapat membebaskan dirinya dari pra-penilaian dan tradisi. Kondisi-kondisi kongkrit ada ketika akal bekerja karena akal tidak bisa lepas dari sejarahnya. Sebelum pengalaman individu, sejarah telah terlebih dahulu wujud sekaligus terlebih dahulu memiliki pengaruh, yang menentukan pengalaman tersebut. Oleh sebab itu, Gadamer menegaskan bukan penilaian-penilaian yang sebenarnya

¹²Abd al-Hayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdû'î* (Kairo: al-'Arabiyah, 1977), 45-46.

membentuk realitas sejarah dari wujud individu, tetapi justru pra-penilaian-pra-penilaian (*Vorurteil*).¹³

Oleh karena itu, al-Qur'an tentunya tidak bisa dilepaskan dari historisitasnya, sebab ia secara nyata diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam konteks dunia Arab dengan pesan-pesan al-Qur'an yang universal tentunya. Oleh karena itu, pembacaan historis terhadap al-Qur'an tidak bisa dihindarkan. Untuk menerapkan bagian ini akan dibagi menjadi dua yakni intern-eksternal dan ekstern-eksternal.

1) Intern-eksternal

Bagian ini adalah upaya membaca kritis data-data kesejarahan yang dekat dengan munculnya suatu ayat. Misalnya, pada bagian ini diperhatikan keseluruhan latar belakang turunnya ayat, penggunaan bahasa (analisa bahasa), kondisi psikologis Nabi Muhammad, bahkan bisa juga pengaruh dari orang yang diajak bicara pada saat suatu wacana wahyu berlangsung, seperti istri-istri Nabi yang mungkin memberikan pengaruh tersendiri. Dan lain sebagainya.

2) Ekstern-eksternal

Jika dibandingkan pada bagian sebelumnya, maka ini adalah upaya membaca kritis data-data kesejarahan yang jauh dengan munculnya suatu ayat. Kondisi-kondisi historis masyarakat Arab secara luas, baik sistem budaya, ekonomi, politik maupun sosial perlu untuk dibaca, sebab secara historis dan struktural suatu wacana tidak akan mungkin melepaskan diri dari konteks global yang meliputinya saat itu. Dengan kata lain, suatu peristiwa selalu berkelindan dengan dunia sekitarnya.

Contohnya kondisi masyarakat Arab yang sangat kuat mempraktekkan sistem patriarkhi karena kondisi mereka yang sangat sulit hidup di padang pasir sehingga perempuan sangat tergantung pada laki-laki. Karena kondisi ini, bangsa Arab pra-Islam telah

¹³Gadamer menyatakan: "*In truth history does not belong to us; but we belong to it. Long before we understand ourselves through the process of self-examination, we understand ourselves in a self-evident way in the family, society and state in which we live.... The self-awareness of the individual is only a flickering in the closed circuits of historical life. For this reason, the prejudices of the individual, far more than his judgments, constitute the historical reality of his being.*" Joel C. Weinsheimer, *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method* (New Haven: Yale University, 1985), 169.

mempraktekkan poligami tanpa batasan maksimum bahkan mereka juga tidak memperkenankan pembatasan jumlah istri. Pada saat itu, laki-laki boleh memiliki sejumlah istri dari kalangan yang merdeka, ditambah dengan *sariyyah* (yang boleh disetubuhi untuk pelampiasan nafsu secara bebas tanpa ikatan pernikahan). Suami dianggap sebagai *ba'1*. *Ba'1* adalah raja, majikan atau pemilik. Dialah pemberi rezeki kepada istrinya baik dengan cara berdagang maupun berperang atau merampok. Ketika Islam datang, poligami ini dibatasi dengan jumlah empat orang, namun ini pun masih sulit dilaksanakan karena kebiasaan di atas. Oleh karena itulah, sebagai solusinya dibuatkan mekanisme cerai agar bisa menikahi sejumlah istri yang lain. Pembatasan jumlah empat istri hanyalah untuk kategori istri yang merdeka. Dengan kata lain, boleh saja punya empat istri sekaligus sejumlah *sariyyah* yang boleh disetubuhi untuk pelampiasan nafsu tanpa ikatan pernikahan. Dalam konteks ini, Khalil 'Abd al-Karim menunjukkan bahwa sepuluh sahabat yang dijamin surga pun mempraktekkan hal ini, dan ia juga membuktikan bahwa banyak di antara perempuan Arab saat itu yang pernah dinikahi oleh tiga, empat atau lima suami.¹⁴

Ini lah bagian dari upaya menggambarkan konteks ekstern-eksternal al-Qur'an yakni kondisi masyarakat Arab secara luas.

c. Pembacaan reflektif

Ketika terjadi perdebatan hermeneutis antara Gadamer dan Habermas tentang ketidakmungkinan manusia melepaskan diri dari pra-pengandaian, atau dengan kata lain, bagi Gadamer tradisi telah meliputi manusia sehingga ia tidak bisa lepas dari hal tersebut, Habermas menyanggah bahwa kekuatan refleksi mampu untuk menelusuri asal pemahaman kita terhadap sesuatu di dalam tradisi dan mengambil sikap yang tidak dogmatis. Refleksi mampu meletakkan kita dalam hubungan yang berbeda dengan sesuatu yang kita pahami sebelumnya dengan cara yang otomatis. Habermas menolak konsep Gadamer tentang pra-penilaian yang berfungsi sebagai bukti dalam validitas penafsiran. Bagi Habermas, Gadamer tidak dialogis karena tidak memperkenankan

¹⁴Khalil 'Abd al-Karim, *al-Judbûr al-Târikhiyah li al-Tasbrî' al-Islâmîyah* (Beirut: al-Intishâr al-'Arabî, 1997), 41-50. Bandingkan juga Khalil 'Abd al-Karim, *Syari'ah: Sejarah Perkelahiran Pemaknaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 33-46.

refleksi untuk memecahkan ilmu pengetahuan yang telah ditanamkan oleh tradisi. Bagi Habermas, kekuatan refleksi hilang terabaikan dalam pemikiran Gadamer.¹⁵ Dengan kata lain, refleksi mampu membantu kita menghindarkan diri dan mengambil jarak dari kondisi-kondisi “subjektif” semata sehingga kita bisa menemukan makna-makna dari berbagai peristiwa.

Oleh karena itulah, pembacaan reflektif ini penting dilakukan agar bisa ditemukan makna-makna yang ditawarkan oleh al-Qur’an. Pembacaan ini dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

1) Pembacaan dialektis

Pada bagian ini, apa yang telah didapatkan pada pembacaan internal dan eksternal didialogkan secara dinamis sehingga konstruksi bacaan di atas menjadi utuh dan tidak bersifat parsial. Kemudian, hubungan-hubungan antara keseluruhan menjadi rasional dan bisa terpahami dengan baik.

Misalnya pembacaan tentang ayat-ayat relasi laki-laki dan perempuan, semua ayat yang dibahas pada tahap pembacaan holistika internal harus didialogkan secara bersamaan dengan pembacaan holistika eksternal sehingga dialog semua hal di atas terjadi dengan baik. Jadi pemetaan ini hanyalah kerja konseptual namun aplikasinya terjadi secara simultan.

2) Pembacaan idealisasi

Setelah tindakan di atas selesai dilakukan maka seterusnya hendaknya berupaya melakukan pembacaan yang lebih mendalam, dengan berupaya menemukan *hidden meaning* atau *al-maskûât ‘anb*, makna yang tersembunyi. Upaya ini dilakukan demi menemukan dan mengkonstruksi suatu gambaran atau struktur yang murni dan konsisten, dan yang mampu secara sempurna memperlihatkan ciri-ciri khas yang berlaku bagi hakikat yang diemban oleh suatu ayat.

Misalnya, setelah melakukan pembacaan dialektis diatas, maka ditemukanlah idealisasinya bahwa problem relasi laki-laki dan perempuan terutama dalam masalah kepemimpinan bukanlah suatu *tashrî’* (ketetapan mutlak) karena ia hanya merupakan deskripsi atas

¹⁵Alan How, *The Habermas-Gadamer: Debate and the Nature of the Social* (Avebury: Aldershot, 1995), 143-144.

suatu kondisi saat itu, atau “persaksian” atas realitas yang masih mungkin diubah demi mewujudkan kesetaraan yang fundamental.

2. Tindakan *Mapping Contemporary Problems*

a. Tindakan deskriptif atas problem kontemporer

Dalam hal ini diupayakan problem bersumber dari “tangan pertama” dan “cita rasa” orang pertama sehingga terhindar dari bias-bias yang mungkin tidak memperjelas masalah. Dengan kata lain, hendaknya diupayakan semaksimal mungkin masalah ini didapatkan apa adanya, bukan “didramatisir”. Pemahaman problem di sini dilihat baik secara reduksi fenomenologis, eidetik, maupun transendental. Secara fenomenologis berarti melihat masalah secara “fisik”, atau terlihat apa adanya secara inderawi, misalnya; ada seorang laki-laki dengan pakaian warna hitam dan bertopi warna putih sambil membaca buku dengan serius dan lain sebagainya. Sementara untuk eidetik, berupaya melihat “bagian dalam” yang tampak di “permukaan”. Misalnya, laki-laki tadi ternyata bertingkah laku perempuan. Jadi dia laki-laki tapi sejatinya ia keperempuanan. Dengan kata lain, eksistensinya adalah perempuan. Selanjutnya, perlu pula diperhatikan tindakan transendental dalam arti makna yang diberikan si subjek. Misalnya, bahwa bagi dia dengan menjadi keperempuanan itu menjadikannya lebih percaya diri dibandingkan jika ia menutup-nutupinya, dan lain sebagainya.

Adapun contoh penerapannya misalnya pada fenomena meminta sedekah atas nama musala atau masjid yang terjadi sangat banyak di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Jika kita melakukan perjalanan dari Kota Banjarmasin hingga Hulu Sungai Utara (HSU) (jarak \pm 190 KM atau sekitar lima jam perjalanan) di daerah ini maka di sepanjang perjalanan para pelaku perjalanan pasti akan menemukan sekelompok orang yang berbaris panjang di sepanjang jalan, sambil dipandu oleh suara-suara yang memotivasi untuk diberi uang sambil diiringi dengan lagu-lagu shalawat, ada juga yang membaca al-Qur’an bahkan tak jarang pula ada yang mengisinya dengan lagu-lagu kasidah. Tujuannya hanya satu yakni mendorong pengguna jalan agar berbelas kasihan dan mau menyumbangkan uangnya yang tak jarang diatasmamakan demi pembangunan masjid atau musala.

Aktivitas ini tak jarang sudah bisa dilihat dari jam 08.00-18.00 Wita. Begitu rutusnya mereka melakukan aktivitas ini sehingga tak jarang bisa

memperparah jalan yang kadang-kadang sudah macet. Bahkan tak jarang aktivitas ini bisa mengundang kecelakaan di tengah jalan. Suatu saat ada seorang pengendara motor yang sedang melaju dari kota Banjarmasin menuju HSU, namun ketika di sebuah belokan, ketika ada para peminta-minta sedekah ini berbaris cukup panjang di pinggir jalan sambil meletakkan batang-batang pohon pisang di tengah jalan, si pengendara ini hampir kehilangan kontrol atas motornya karena rupanya ia tidak menyadari adanya batang pohon tepat di belokan tengah jalan tersebut. Tak jarang pula anak-anak ikut berperan dalam aktivitas ini. Anak-anak tentunya berbeda dengan orang dewasa, ketika mereka diberi uang sedekah oleh pengguna jalan dengan melemparkannya dari mobil tumpangannya, di mana tak jarang uangnya menggelinding atau terbang, anak-anak tersebut kadang mengejarnya dan melupakan keselamatannya dan keselamatan pengguna jalan yang lain yang mungkin bisa terganggu konsentrasinya dalam mengontrol motor atau mobil yang dibawanya karena terkejut dengan aktivitas anak-anak tersebut. Sampai pada bagian ini bisa dikatakan sebagai deskripsi dengan reduksi fenomenologis.

Dalam aktivitas meminta sedekah atas nama masjid atau musala ini, sering kali mereka lakukan di dekat masjid atau musala yang dimaksudkan untuk dibangun namun tak jarang pula dilakukan tidak di dekat tempat-tempat tersebut namun diganti dengan gambar-gambar yang menunjukkan pembangunan tempat ibadah tersebut. Berkenaan hal ini, suatu saat, ketika KKN, seorang mahasiswa IAIN Antasari yang tugas KKN-nya di lokasi yang berdekatan dengan para peminta sedekah tersebut bercerita bahwa ternyata tempat ibadah yang dimaksudkan oleh para peminta sedekah tersebut, setelah ditelitinya, ternyata hanya fiktif. Selain itu, tak jarang sepertinya masjid atau musala yang seharusnya masih layak pakai namun agak kurang terurus saja karena jarang dipakai diupayakan untuk direnovasi sehingga bisa digunakan untuk meminta sedekah. Sampai pada bagian ini bisa dikatakan sebagai deskripsi dengan reduksi eidetik.

Meskipun demikian, para peminta sedekah juga tak jarang mengatakan bahwa tindakan ini adalah murni untuk ibadah kepada Allah yakni demi memakmurkan tempat-tempat ibadah kaum muslim atau *jibâd fî sabîl allâh*. Meskipun mungkin ada saja yang merasa ini merupakan mata pencaharian mereka sebab para peminta sedekah ini tak jarang adalah

para pemuda desa setempat yang seharusnya pada jam-jam tersebut mereka aktif bekerja. Sampai pada bagian ini bisa dikatakan sebagai deskripsi dengan reduksi transedental.

Pemahaman deskriptif seperti ini dilakukan untuk membantu kita memahami masalah yang sebenarnya sedang terjadi sehingga masalah ini tidak terkesan dibuat-buat. Namun memang perlu untuk diselesaikan atau didialogkan.

b. Tindakan kritik historis atas problem kontemporer

Untuk menjaga keabsahan problem-problem di atas serta agar problem-problem tersebut bisa dipahami lebih luas maka perlu juga memahami “konstruksi” internal yang mengakibatkan problem-problem di atas, demikian pula perlu dipahami aspek-aspek eksternal yang mendorong dan membentuk problem-problem tersebut.

Untuk lebih jelasnya, kita berikan contoh yang masih berkaitan dengan fenomena minta sedekah atas nama masjid atau musala di atas. Uraian ini dibagi dua agar lebih sistematis sebagaimana berikut.

1) Kritik historis internal

Secara pengamatan, para pelaku peminta sedekah di jalan tersebut sebenarnya bisa dikategorikan orang-orang yang kuat untuk bekerja selain anak-anak. Namun sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan yang mencukupi di zaman sekarang ini serta mudahnya mendapatkan bantuan sedekah dari pinggir jalan bisa jadi mendorong para pelaku ini melakukan aktivitas ini. Selain itu, aktivitas ini juga dianggap berbeda dengan orang yang hanya meminta-minta yang dianggap rendah oleh Islam, sebab aktivitas ini adalah aktivitas membangun masjid yang di dalam Islam dianggap mulia. Dengan kata lain, aktivitas meminta sedekah atas nama tempat ibadah bisa saja menjadi “selebung” untuk menutupi aktivitas yang sebenarnya.

Namun di sisi lain, para pengguna jalan, juga tak jarang sangat senang dengan adanya aktivitas ini, sebab mereka meyakini bahwa orang yang bersedekah akan dijauhkan dari bala’ atau musibah, dan dengan adanya aktivitas ini maka para pengguna jalan tidak perlu lagi jauh-jauh untuk bersedekah. Oleh karena itulah, demi keselamatan di jalan tak jarang para sopir dan penumpang melemparkan uang sedekahnya kepada para peminta sedekah ini.

2) Kritik historis eksternal

Dalam sejarahnya, masyarakat Banjar memang dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang ajaran Islam. Alfani Daud misalnya menegaskan bahwa "Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak di sekitarnya, yang umumnya masih menganut religi sukunya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidaknya-dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai *babarasih* (membersihkan diri) di samping sebagai menjadi orang Banjar.¹⁶

Selanjutnya, dalam sejarah Banjar, masyarakat Banjar pernah diwajibkan untuk selalu membangun tempat ibadah. Hal ini pernah terjadi pada masa kekuasaan Sultan Adam al-Wasik Billah yang dikenal sebagai penguasa yang telah berhasil menerapkan hukum Islam di wilayah Banjar dengan menetapkan undang-undang yang dikenal dengan "Undang-Undang Sultan Adam" pada 15 Muharram 1251 (1835).¹⁷ Adapun bunyi undang-undang tersebut adalah:

Pasal 2: *Tiap-tiap tatoeha kampoeng koesoeroeh beroelah langgar soepaya didirikan mereka itoe sembahyang berdjoemaah pada tiap-tiap waktoe dengan sekalian anak boehnja dan koesoeroeh mereka itoe membawai anak boehnja sembahyang berdjoemaah dan sembahyang djoemaat pada tiap djoemaat lamoen ada jang anggapan padahkan kajah diakoe.*¹⁸

(Tiap-tiap pemimpin kampung saya perintahkan membuat musala supaya didirikan mereka itu sembahyang berjamaah pada tiap-tiap waktu dengan seluruh anak buahnya dan saya perintahkan mereka itu mengajak anak buahnya sembahyang berjamaah dan sembahyang jum'at pada tiap jum'at jika ada yang tidak melakukan maka laporkan kepada saya).

¹⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 4.

¹⁷Tim Editor, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003), 138.

¹⁸Abdurrahman, *Studi tentang Undang-undang Sultan Adam 1835 (Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Hukum dalam Masyarakat dan Kerajaan Banjar Pada Pertengahan Abad ke-19)* (Banjarmasin: t.p, 1989), 63.

Jadi secara historis, masyarakat Banjar memang senang membangun tempat ibadah. Oleh karena itulah, wajar kalau di daerah ini jarak antara satu tempat ibadah dengan tempat ibadah lainnya sangat dekat sehingga masjid dan musala bertebaran di daerah ini. Dampak negatifnya, tak jarang ada musala yang tidak berfungsi sama sekali.

c. Tindakan idealisasi

Dalam konteks ini, hasil deskripsi dan kritik terhadap problem hendaknya dianalisis semaksimal mungkin sehingga bisa menghasilkan problem utama yang menyebabkan lahirnya problem-problem lainnya. Tujuannya adalah agar memudahkan dialog dalam upaya mencari solusi terhadap problem yang sedang dihadapi.

Misalnya, ternyata problem utama fenomena meminta sedekah atas nama masjid di atas adalah problem mental berupa faktor sejarah, minimnya pengetahuan terutama tentang sedekah dan orang yang layak dan benar untuk diberi sedekah dan faktor ekonomi.

3. Tindakan Logika Kreatif

Aktivitas idealisasi pada pembacaan holistika dan tindakan *mapping problem* selanjutnya hendaklah dilakukan dialog sehingga bisa menghasilkan solusi yang relevan bagi kondisi kontemporer sekaligus bernuansa Qurani. Dengan begini, al-Qur'an akan mampu menjadi solusi untuk umat, bukan saja menjadi hiasan rumah atau bacaan rutin yang kaku tanpa makna yang tak jarang menjadikan al-Qur'an seperti kitab yang tak terpelihara dan tanpa guna selain didengarkan alunannya saja atau dilombakan dalam MTQ saja.

Pada bagian ini diperlukan kemampuan rasional dan pemahaman yang kreatif terhadap problem yang dihadapi serta cara al-Qur'an dalam menanggapi, sehingga bisa memberikan alternatif jawaban terhadap problem yang mau diselesaikan. Misalnya, berkaitan dengan fenomena meminta sedekah atas nama masjid di atas, maka yang perlu didialogkan adalah problem ekonomi; di mana sebagian oknum memanfaatkan aktivitas di atas untuk mata pencaharian (bagaimana al-Qur'an menjawab ini) dan pengetahuan tentang sedekah (bagaimana al-Qur'an menjawab ini) dan faktor sejarah tentang tempat ibadah yang cenderung dibangun sebanyak-banyaknya di daerah Banjar (bagaimana al-Qur'an menjawab ini). Dalam hal ini, minimnya pengetahuan sedekah, ketika dilakukan idealisasi dari pembacaan holistika al-Qur'an, misalnya, berkesimpulan

bahwa sedekah diutamakan bagi orang fakir yakni orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya dan orang miskin yakni orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, baik mereka yang sengaja dengan meminta-minta maupun berdiam diri tidak meminta-minta. Meskipun mereka meminta-minta dengan sengaja namun terlihat tanda peminta-minta yang layak untuk diberi sedekah yakni adanya rasa malu dan terpaksa mereka lakukan.¹⁹ Kemudian tentang pembangunan tempat ibadah, ternyata ketika diteliti misalnya, idealisasi pembacaan holistika al-Qur'an berpendapat bahwa pembangunan tempat ibadah diutamakan fungsionalisasinya (kualitasnya) bukan kuantitasnya. Oleh karena itu, berdasarkan pembacaan ini maka diperlukan, misalnya, tindakan-tindakan tegas pemerintah menindak aktivitas seperti ini serta mengawasi fungsionalisasi dan memetakan jumlah dan jarak tempat ibadah yang ada di suatu wilayah sesuai rasio jumlah penduduknya, sehingga eksploitasi atas nama agama bisa dihindarkan.

Dengan melakukan aktivitas di atas maka al-Qur'an menjadi sumber jawaban bagi problem yang sedang dihadapi umat. Dan sebagai catatan terakhir sebelum penutup, perlu diperhatikan bahwa dalam prakteknya ketika menjawab problem di atas, maka dalam metodologi ini diawali dengan langkah pada tindakan *mapping contemporary problems* lebih dulu, lalu diikuti oleh pembacaan holistika dan diakhiri dengan tindakan logika kreatif.

Kesimpulan

Nabi Muḥammad mengilustrasikan orang beriman dan membaca al-Qur'an sebagai buah *utruijah*, rasanya enak dan aromanya wangi. Sedang perumpamaan orang beriman yang tidak membaca al-Qur'an adalah bagaikan buah kurma, rasanya manis, tetapi tidak ada aromanya.²⁰ Dari dua perumpamaan ini dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara

¹⁹Berikut di antara ayat-ayat yang berkaitan tentang sedekah; QS. al-Baqarah [2]: 177, 219, 263-265, 271, 273, QS. al-Tawbah [9]: 60, QS. al-Ma'ârij [70]: 25, QS. Âl 'Imrân [3]: 92, QS. al-Dhâriyât [51]: 19.

²⁰Muḥammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 7 (t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 77.

keutamaan orang beriman yang membaca al-Qur'an dan yang tidak, dengan catatan membaca itu adalah membaca yang menghidupkan.

Dalam kesejarahan umat Islam, praktek memperlakukan al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat Islam pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung. Dalam konteks kekinian, aktivitas ini tentu saja meniscayakan keterlibatan tidak saja ilmu-ilmu klasik Islam namun juga ilmu-ilmu lain yang telah berkembang di era kontemporer yang bisa membantu untuk mengaktualisasi al-Qur'an atau mewujudkan *living Qur'an*.

Dengan mewujudnya al-Qur'an yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat, maka al-Qur'an tidak lagi menjadi sesuatu yang dibanggakan tapi tidak berfungsi apa-apa selain dibaca secara rutin di rumah, musala, dan tempat-tempat ibadah tanpa mampu menjawab masalah yang sedang dihadapi umat.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman. "Studi Tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835 (Suatu Tinjauan Tentang Perkembangan Hukum Dalam Masyarakat dan Kerajaan Banjar Pada Pertengahan Abad ke-19)". Banjarmasin: t.p, 1989, t.th.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ'îl. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 7. t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafito Persada, 1997.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2000.
- Editor, Tim. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003.
- Esha, M. In'am. "Asghar Ali Engineer: Menuju Teologi Pembebasan" dalam A. Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Farmâwî (al), 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawḍû'î: Dirâsah Manhajîyah Muwḍû'îyah*. Kairo: al-'Arabîyah, 1977.
- How, Alan. *The Habermas-Gadamer: Debate and the Nature of the Social*. Avebury: Aldershot, 1995.

- Karîm (al), Khalîl ‘Abd. *al-Judhûr al-Târikhîyah li al-Tashrî‘ al-Islâmîyah*. Beirut: al-Intishâr al-‘Arabî, 1997.
- _____. *Syarî‘ah: Sejarah Perkelabian Pemaknaan*. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Amal, Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1987), 66..
- Fazlur Rahman. “Islam’s Origin and Ideals”, dalam Nimat Hafez Barazangi, et.al. (ed.), *Islamic Identity and The Struggle for Justice*. Florida: University of Florida Press, 1996.
- Wadud, Amina. *Inside The Gender Jihad*. Oxford : Oneworld, 2006
- Weinsheimer, Joel C. *Gadamer’s Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*. New Haven: Yale University, 1985.